

Peranan Volume Usaha Dalam Mencapai Keberhasilan Koperasi

Ubaidillah

AMIK BSI Jakarta

ubaidillah.ubl@bsi.ac.id

Abstract - Cooperatives have an important role in the economy in Indonesia. Even during an economic crisis where many companies public and private property encountered a problem and many are falling, cooperatives proved capable of sustaining the country's economy. Besides the cooperative development is very helpful in the development of social economy. The development of cooperatives themselves from year to year has increased in terms of quantity, but in terms of quality has decreased. Loss of quality can be seen from the increasing percentage of the number of cooperatives that are not active. Many factors influence the percentage increase in the number of cooperatives that are not active. But one of the factors that influence the development of cooperatives is the volume of business. This study aims to determine the role of business volume in cooperative development. The method used in this research is descriptive qualitative method where data collection techniques used is a literature study. The results showed that the volume of business was instrumental in the development of cooperatives, especially in realizing the independence of the cooperative, the cooperative into a cooperative help achieve healthy, help to achieve success, as well as help in maintaining the activity of cooperatives, especially in terms of financial cooperatives.

Keywords: cooperative, business volume, the independence of cooperative

Abstrak - Koperasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Bahkan saat terjadi krisis ekonomi dimana banyak perusahaan milik pemerintah maupun milik swasta mengalami masalah dan banyak yang berjatuh, koperasi terbukti mampu menopang ekonomi negara. Selain itu pengembangan koperasi sangat membantu dalam pengembangan ekonomi kerakyatan. Perkembangan koperasi sendiri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari sisi kuantitas, tetapi dari sisi kualitas justru mengalami penurunan. Penurunan kualitas tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase jumlah koperasi yang tidak aktif. Banyak faktor yang berpengaruh pada peningkatan persentase jumlah koperasi yang tidak aktif tersebut. Tetapi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengembangan koperasi adalah volume usaha. Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literature study. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume usaha sangat berperan dalam pengembangan koperasi terutama dalam mewujudkan kemandirian koperasi, membantu pencapaian koperasi menjadi koperasi sehat, membantu mencapai keberhasilan, serta membantu dalam mempertahankan keaktifan koperasi terutama dari sisi finansial koperasi.

Kata kunci: koperasi, volume usaha, kemandirian koperasi

1.1. Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia didasari oleh tiga pilar utama sebagai pelaku perekonomian utama yaitu Badan Usaha Milik Negara atau Daerah (BUMN/BUMD), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan koperasi. Peranan koperasi sendiri diharapkan mampu menjadi "soko guru" dari perekonomian Indonesia. Bahkan peran penting koperasi sangat terlihat saat terjadinya krisis ekonomi 1998 dimana banyak BUMN/BUMD dan BUMS banyak yang berjatuh, koperasi dapat menjadi penopang perekonomian (Santoso, 2004). Perkembangan koperasi sendiri menunjukkan peningkatan dari sisi kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah koperasi di Indonesia dari tahun-ketahun. Namun dari sisi kualitas justru menunjukkan penurunan karena meningkatnya jumlah

koperasi tidak aktif (Andriani, 2014). Padahal pengembangan koperasi sangat diperlukan karena identik dengan pengembangan ekonomi kerakyatan. Hal ini dikarenakan latar belakang koperasi yang dalam sejarahnya dibangun untuk melindungi kaum miskin dan lemah. Pengembangan koperasi yang identik dengan pengembangan ekonomi kerakyatan tersebut diyakini dapat menjadi alternatif dalam penyelesaian masalah-masalah sosial ekonomi di Indonesia (Nasution & Hidayat, 2013). Selain itu tujuan utama koperasi yang ingin meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan memberikan manfaat kepada anggota dan masyarakat pada umumnya, secara langsung dapat membantu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Pemahaman tentang bagaimana manajemen koperasi merupakan tumpuan

dalam kunci keberhasilan maupun kegagalan koperasi. Manajemen koperasi dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan di dalam koperasi dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan koperasi yang sebelumnya telah ditetapkan dalam anggaran dasar koperasi dengan tetap memperhatikan orang-orang yang menjadi pelaksana koperasi maupun bekerjasama dengan mereka (Sitompul, 2013). Koperasi harus diposisikan sebagai sebuah organisasi bisnis swasta yang dimiliki bersama dan dikendalikan oleh para anggotanya dimana anggota ini juga berperan sebagai pengguna jasanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan koperasi antara lain kondisi pasar, kebijakan pemerintah dan lingkungan hukum yang kondusif. Namun kepemimpinan dan kemampuan manajemen serta sumber keuangan atau modal serta volume usaha juga berperan penting dalam keberhasilan koperasi (Koopmans, 2006). Namun seberapa pentingkah peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi di Indonesia?

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha", meneliti tentang pengaruh variabel modal pinjaman volume usaha terhadap tinggi dan rendahnya sisa hasil usaha atau SHU. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari modal pinjaman dan volume usaha terhadap SHU (Widiartin, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa peranan volume usaha dalam mempengaruhi pengembangan koperasi. Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian (*Research Question*) berikut:

1. Bagaimanakah peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi?
2. Apakah faktor volume usaha berpengaruh terhadap keberhasilan koperasi?

2.1. Tinjauan Pustaka

Azas gotong royong yang merupakan pondasi dibangunnya koperasi sudah lama diterapkan oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum dikenal istilah koperasi. Asal kata koperasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Co* dan *Operatus* yang berarti bekerjasama. Pada konferensi di Manchester tahun 1995 dan di Singapura tahun 1997, International Cooperatives Alliance (ICA) mendefinisikan koperasi sebagai sebuah perkumpulan otonom yang terdiri dari orang-orang yang bergabung secara sukarela dalam rangka mencapai

tujuan bersama yaitu memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya dari para anggotanya melalui perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan secara demokratis (Burhanuddin, 2005). Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, Koperasi menurut Hatta adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berlandaskan pada tolong menolong, dimana semangat tolong menolong yang dijadikan landasan merupakan dasar seorang untuk semua dan semua untuk seorang (Budiyanto, 2013). Sedangkan sistem koperasi merupakan kumpulan objek yang secara dinamis berkomunikasi dan bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan umum atau tujuan bersama (Butenko, Murphey, & Pardalos, 2003).

Landasan koperasi di Indonesia adalah pedoman yang digunakan koperasi dalam menentukan arah, tujuan, peran, serta kedudukan koperasi terhadap pelaku-pelaku ekonomi lainnya yang terdapat di dalam sistem perekonomian di Indonesia. Landasan tersebut antara lain:

1. Landasan Idiil Koperasi sesuai dengan bab 2 UU No.25/1992, yaitu Pancasila
2. Landasan Struktural yaitu Undang-Undang Dasar 1945

Pada pasal 5 ayat 1 UU No.25 tahun 1992, menyatakan beberapa prinsip dari koperasi, antara lain:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
Hal ini menunjukkan sifat keanggotaan koperasi tidak mempunyai unsur paksaan dari pihak manapun. Kesadaran dan kemauan untuk menjadi anggota merupakan bentuk keinginan yang timbul secara pribadi. Terbuka mempunyai pengertian bahwa tidak ada batasan dalam hal keanggotaan atau siapa saja dapat menjadi anggota koperasi tanpa membedakan suku, agama, jenis kelamin, dan lain-lain. Sifat keanggotaan yang terbuka ini harus diikuti oleh tanggung jawab yaitu tidak keluar masuk dari keanggotaan koperasi sekenanya.
2. Pengelolaan koperasi secara demokrasi
Dalam setiap kegiatan pengelolaan koperasi seperti penyusunan rencana kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, serta proses pengawasan koperasi dilakukan secara demokratis. Hal ini dibuktikan bahwa kekuasaan tertinggi dalam koperasi adalah Rapat Anggota.
3. Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagi seadil-adilnya berbanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pembelian balas jasa terbatas pada modal

- Selain bertujuan mencari laba, usaha koperasi juga bertujuan memberi daya manfaat bagi para anggotanya.
5. Koperasi mempunyai prinsip Kemandirian Berdasarkan pada kemampuan dari para anggotanya, koperasi diharapkan mampu mengembangkan usahanya secara mandiri tidak bergantung pihak lain.
 6. Pendidikan perkoperasian
 7. Kerjasama antar koperasi

Menurut Casselman dalam (Subandi, 2013) Koperasi mempunyai fungsi yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

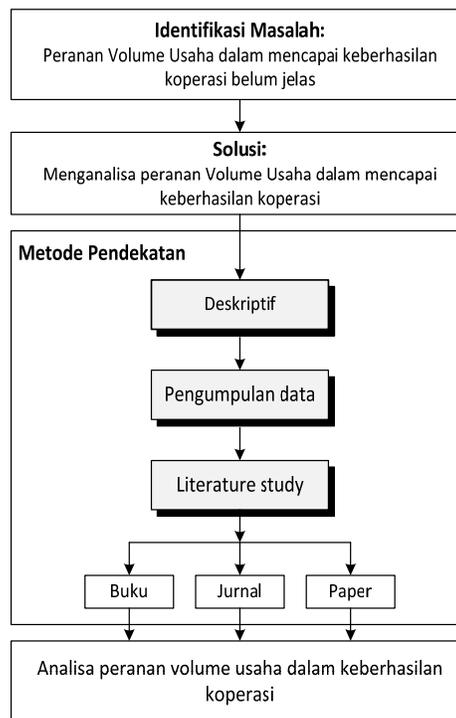
1. Aliran Yardstick
2. Aliran Sosialis
3. Aliran Persemakmuran

Pada dasarnya koperasi mempunyai dua fungsi penting selain fungsi yang sudah disebutkan diatas dimana fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu fungsi bidang ekonomi dan fungsi bidang sosial.

Kegiatan usaha koperasi dilakukan karena adanya kesamaan kebutuhan ekonomi dari para anggotanya. Kegiatan usaha koperasi ini harus mengutamakan pelayanan atau pemenuhan kebutuhan ekonomi anggotanya. Sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para anggotanya dan bagi koperasi itu sendiri (Sukmalega, 2009). Volume usaha koperasi diartikan sebagai total nilai penjualan atau pendapatan barang dan atau jasa pada tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sitio, volume usaha juga dapat diartikan sebagai total nilai penjualan atau penerimaan yang berasal dari barang dan atau jasa pada periode tertentu atau pada tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian volume usaha koperasi merupakan total akumulasi nilai yang diperoleh dari penerimaan barang dan atau jasa mulai awal sampai akhir tahun buku (Widiartin, Suwendra, & Yudiaatmaja, 2016).

3.1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menganalisa suatu fakta yang hanya sampai pada taraf deskripsi (Azwar, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literatur. Sumber literature meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan berbagai macam jenis dokumen seperti biografi, Koran, dan majalah (Strauss & Corbin, 2013). Sedangkan langkah-langkah dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka penelitian berikut:



Gambar 1. Kerangka penelitian

Dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah yang dilanjut dengan penetapan solusi. Untuk pelaksanaan solusi untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi terdapat beberapa tahapan dalam metode penelitian yang digunakan. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan literature study seperti buku, jurnal, dan paper dilakukan analisa bagaimana peranan Volume Usaha dalam mencapai keberhasilan koperasi. Hasil analisa dari berbagai literature study tersebut akan diperoleh bagaimana peranan volume usaha dalam mencapai keberhasilan koperasi.

4.1. Hasil dan Pembahasan

Koperasi dianggap berhasil jika telah mencapai dan memenuhi dua harapan yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan dapat memberikan manfaat kepada anggota maupun masyarakat pada umumnya (Setianingrum, 2013). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan koperasi salah satunya adalah volume usaha. Peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Volume usaha merupakan salah satu faktor agar dapat menciptakan kemandirian koperasi

Keberhasilan pertumbuhan koperasi di Indonesia dipengaruhi dua faktor utama yaitu Kemandirian dan Partisipasi Anggotanya. Kedua faktor utama tersebut harus saling terjalin secara harmonis agar tercapai keberhasilan koperasi. Kemandirian sendiri merupakan prinsip yang dianut koperasi dalam mengatur hubungan eksternal koperasi yang mempunyai tujuan mencegah adanya ketergantungan dari kebijakan atau asistensi pihak ketiga secara tidak wajar (Burhanuddin, 2005). Dalam mencapai kemandirian koperasi tentunya terdapat usaha-usaha yang harus dilakukan oleh pengelola koperasi. Tidak dipungkiri ukuran kemandirian dari sebuah koperasi dapat dinilai dari seberapa besar kemampuan koperasi dalam mengembangkan usaha untuk mensejahterakan anggotanya. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama dari koperasi yaitu mensejahterakan anggotanya. Sehingga jika koperasi tidak mampu mensejahterakan anggotanya, maka koperasi dianggap gagal mencapai tujuan dan secara langsung dapat dikatakan tidak mencapai keberhasilan.

Kemandirian koperasi dapat tercapai apabila koperasi mempunyai pendapatan yang surplus pada satu tahun buku dikurangi dengan pengeluaran. Pendapatan pada satu tahun buku (bulan Januari sampai dengan Desember dalam satu tahun) ditunjukkan dengan adanya Sisa Hasil Usaha atau SHU koperasi (Ganitri, Suwendra, & Yulianthini, 2014). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama atau simultan dari Modal Sendiri, Total Aset dan Volume Usaha terhadap SHU. Semakin tinggi modal sendiri, total aset, dan volume usaha yang dimiliki koperasi, maka SHU yang diperoleh juga semakin tinggi (Saputra, Susila, & Cipta, 2016). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara langsung tingkat volume usaha yang dimiliki koperasi berdampak pada tinggi rendahnya SHU, dan SHU yang tinggi berdampak pada keuangan yang dimiliki koperasi. Keuangan koperasi yang

tinggi atau surplus menunjukkan koperasi tersebut memiliki kemandirian yang menunjukkan keberhasilan pertumbuhan koperasi. Sehingga secara tidak langsung pertumbuhan volume usaha yang dimiliki koperasi berdampak tidak langsung pada keberhasilan pertumbuhan koperasi.

2. Volume usaha merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan koperasi

Selain dari sisi kemandirian, keberhasilan pertumbuhan koperasi dapat dilihat dari sisi kesehatan usaha koperasi. Kesehatan koperasi merupakan salah satu bentuk kinerja dari keseluruhan aspek di dalam koperasi. Tingkat kesehatan koperasi dibedakan atas Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, Tidak Sehat, dan Sangat tidak Sehat (Munir & Indarti, 2012). Kesehatan usaha koperasi dapat diukur dengan tiga indikator yaitu pertumbuhan volume usaha, pertumbuhan net assets, dan pertumbuhan Sisa Hasil Usaha atau SHU (Djumiko, Wiratno, & Pinasti, 2013). Pertumbuhan yang baik dari volume usaha koperasi akan berdampak pada pertumbuhan keuangan koperasi sehingga secara finansial kesehatan koperasi dapat dicapai. Selanjutnya apabila kesehatan koperasi tercapai maka koperasi memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Secara tidak langsung akan berdampak pada keberhasilan koperasi.

3. Volume usaha merupakan salah satu kunci keberhasilan koperasi

Dalam perencanaan strategis terdapat delapan kunci keberhasilan koperasi dimana salah satu kunci keberhasilan koperasi adalah keamanan komitmen volume usaha dari para anggotanya (Abdullah & Hossain, 2013). Perkembangan volume usaha pada koperasi juga berdampak pada kenaikan tingkat pendapatan koperasi (Holcomb & Kenkel, 2011).

4. Perkembangan volume usaha berdampak pada aktif atau tidak aktifnya koperasi

Dalam pengukuran kinerja koperasi perkembangan volume usaha juga dijadikan salah satu indikator. Hal ini dikarenakan perkembangan volume usaha

berdampak pada aktif dan tidak aktifnya koperasi (Tambunan, 2009). Dari histori data koperasi di Indonesia, meningkatnya persentase jumlah koperasi tidak aktif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan dari hasil penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sebagian besar persentase jumlah koperasi tidak aktif di Indonesia adalah Volume Usaha (Andriani, 2014).

5. Volume usaha merupakan nilai yang digunakan dalam perhitungan *Asset Turn Over* (ATO)

Asset Turn Over atau ATO adalah perbandingan antara asset koperasi dengan volume usaha yang diperoleh koperasi pada tahun yang bersangkutan. *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berbentuk asset. Tingkat efisiensi penggunaan asset berbanding lurus dengan kecepatan pengembalian dana dalam bentuk kas. Sedangkan tingkat volume usaha pada koperasi harus cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivitya (Afriyanti, 2011).

5.1. Kesimpulan

Salah satu faktor penting dalam pengembangan koperasi untuk mencapai keberhasilan adalah volume usaha. Peranan volume usaha dalam pengembangan koperasi antara lain membantu menciptakan kemandirian koperasi, sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan koperasi, sebagai salah satu kunci keberhasilan koperasi, sebagai salah satu faktor yang berdampak pada aktif atau tidak aktifnya koperasi, serta volume usaha merupakan nilai yang digunakan dalam perhitungan *Asset Turn Over*. Peran-peran volume usaha tersebut menunjukkan bahwa perkembangan volume usaha sangat berpengaruh pada pengembangan koperasi menjadi koperasi yang berhasil atau gagal terutama dari sisi finansial koperasi.

Daftar Pustaka

[1] Abdullah, M., & Hossain, M. R. (2013). A New Cooperative Marketing Strategy for Agricultural Products in Bangladesh. *World Review of Business Research*, 130-144.

- [2] Afriyanti, M. (2011). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales and Size terhadap ROA (Return on Asset)*. Semarang: Undip.
- [3] Andriani, A. (2014). Application of C4.5 Algorithm for Detection of Cooperatives Failure in Province Level. *International Seminar on Scientific Issues and Trends (ISSIT)* (pp. 168-174). Jakarta: BSI.
- [4] Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Budiyanto, A. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Kartika Kuwera Jaya dengan Menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/PER/M.KUKM/XII/2009. *ESENSI*, 39-54.
- [6] Burhanuddin. (2005). Menata Kembali Pembangunan Koperasi. *Infokop*, 23-34.
- [7] Butenko, S., Murphey, R., & Pardalos, P. M. (2003). *Cooperative Control: Models, Applications, and Algorithms*. USA: Springer-Science+Business Media, BV.
- [8] Djumiko, Wiratno, A., & Pinasti, M. (2013). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Koperasi Pasca Pencabutan PSAK 27 tentang Akuntansi Koperasi. *JPFEB Unsoed*, 1-16.
- [9] Ganitri, P. T., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2014). Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam. *Bisma*, 1-10.
- [10] Holcomb, R., & Kenkel, P. (2011). Factors Impacting Participation In and Purchases Made by Members of the Oklahoma Food Cooperative. *Southern Agricultural Economics Association Annual Meeting Corpus Christi*. Texas.
- [11] Koopmans, R. (2006). *Starting a cooperative*. Wageningen: Agromisa Foundation and CTA.
- [12] Munir, M., & Indarti, I. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam "Cendrawasih" Kecamatan Gubug Tahun Buku 2011. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*, 1-23.
- [13] Nasution, A. S., & Hidayat, P. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Koperasi di Kota Medan dengan Metode Analisis SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 400-411.
- [14] Santoso, P. B. (2004). Eksistensi Koperasi: Peluang dan Tantangan di Era

- Pasar Global. *Dinamika Pembangunan Vol.1 No.2*, 111-117.
- [15] Saputra, I. G., Susila, G. P., & Cipta, W. (2016). Pengaruh Modal Sendiri, Total Aset, dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam. *Bisma*, 1-10.
- [16] Setianingrum, M. E. (2013). Pengaruh Partisipasi Anggota dan Pelayanan Kredit terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kopekoma Kota Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 53-59.
- [17] Sitompul, A. (2013). Manajemen Koperasi menuju Global Cooperative. *Infokop*, 67-78.
- [18] Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Subandi. (2013). *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sukmalega, D. (2009). *Pengaruh Pemodalan dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Pegawai Negeri di Kabupaten Solok Sumatera Barat*. Sumatera Utara: USU.
- [21] Tambunan, T. T. (2009). Kenapa Koperasi di Negara-Negara Kapitalis/Semi-Kapitalis Lebih Maju? *Forum Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- [22] Widiartin, P. I., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha. *Bisma*, 1-8.